



Studi Kasus

Penurunan nyeri pada pasien post tiroidektomi menggunakan terapi musik suara alam

Marsella Eka Wardani¹, Edy Soesanto¹

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 16 September 2021
- Diterima 29 Maret 2022
- Diterbitkan 29 April 2022

Kata kunci:

musik suara alam; nyeri; operasi

Abstrak

Nyeri bersifat subjektif dan merupakan sensasi rasa yang tidak nyaman, dampak yang akan terjadi pada pasien setelah melakukan tindakan pembedahan berupa nyeri. Upaya untuk menurunkan nyeri menggunakan terapi non farmakologi musik suara alam. Studi kasus ini bertujuan untuk mengurangi tingkat nyeri, memperbaiki kondisi fisik, emosional, dan kesehatan spiritual pasien. Desain studi kasus yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan proses asuhan keperawatan, subjek studi kasus ini adalah pasien post tiroidektomi yang melakukan rawat inap yang berjumlah 2 orang. Pengambilan data nyeri dilakukan sebelum dan sesudah penerapan terapi musik suara alam, penerapan dilakukan 5 hari dengan durasi 30 menit. Setelah dilakukan terapi musik suara alam terdapat penurunan tingkat nyeri dari nyeri sedang kenyeri ringan pada kedua pasien dengan rata-rata 3. Musik suara alam terbukti mampu menurunkan nyeri post tiroidektomi.

PENDAHULUAN

Nyeri merupakan keadaan yang mengganggu kenyamanan, baik nyeri ringan, nyeri sedang dan berat. Menurut *International Association for Study of Pain (IASP)*, nyeri bersifat subjektif karena perasaan nyeri setiap individunya berbeda dan hanya orang tersebut yang paling mengetahui tingkat nyerinya (Tamsuri, 2015). Salah satu ketakutan pasien terbesar ketika akan menjalani tindakan pembedahan adalah nyeri. Tindakan pembedahan atau operasi ini merupakan suatu pengobatan dengan cara invasive dengan tindakan membuka atau membuang jaringan tubuh dan diakhiri dengan penutupan serta penjahitan luka. Nyeri yang timbul ketika post operasi dikontribusi oleh nyeri neuropati dan

viseral (Apriansyah, Romadoni, & Andrianovita, 2015).

Nyeri dapat diatasi dengan manajemen nyeri pasca bedah dengan cara memberikan terapi non farmakologi yang berupa intervensi perilaku kognitif seperti terapi musik suara alam yang merupakan perkembangan teknologi, musik klasik dan kombinasi suara yang dihasilkan kejadian alam seperti, smilir angin, air yang mengalir di sungai, rintikan hujan, suara burung, gelombang laut. Komposisi yang dihasilkan terdapat tempo yang mirip dan irama yang lambat atau nada yang tidak tinggi tanpa adanya lirik (Wijayanti, Johan, & Rochana, 2016). Nyeri pasca bedah adalah satu dari beberapa masalah yang dikeluhkan pasien paling sering di rumah sakit sebagai dampak dari pembedahan yang tidak dapat

Corresponding author:

Edy Soesanto

edysoes@unimus.ac.id

Ners Muda, Vol 3 No 1, April 2022

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v3i1.6280>

dihindari. Sebanyak 77% pasien pasca bedah mendapatkan pengobatan nyeri yang tidak adekuat dengan 71% masih mengalami nyeri setelah diberi obat dan 80%-nya mendeskripsikan masih mengalami nyeri tingkat sedang hingga berat (Katz, 2005).

Nyeri sesudah tindakan pembedah yang lama hilang akan berdampak negatif terhadap fisiologis dan psikologi (Black & Hawks, 2014). Nyeri yang dirasakan akan membuat seseorang terfokus dengan rasa nyerinya tanpa memperdulikan orang disekitarnya sehingga sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain serta mengalami gangguan tidur, sehingga nyeri harus cepat diatasi karena jika tidak akan memperlambat proses penyembuhan dan membuat pasien rawat inap lebih lama. Hal ini dapat dibantu oleh terapi non farmakologi dengan terapi musik yang dapat mengurangi kecemasan dan depresi karena efek relaksasi yang dihasilkan digunakan untuk gangguan tidur akibat nyeri (Andarmoyo, 2013). Berdasarkan dari hasil studi tersebut, peneliti tertarik melakukan studi kasus tentang penerapan terapi musik suara alam karena terapi tersebut dapat mengurangi tingkat nyeri, memperbaiki kondisi fisik, emosional, dan kesehatan spiritual pasien.

METODE

Desain studi kasus yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan proses asuhan keperawatan. Studi kasus ini mengukur penurunan nyeri pada pasien post tiroidektomi. Pengukuran penurunan nyeri dilakukan sebelum dan sesudah terapi musik suara alam sebanyak 3 kali pertemuan selama 3 hari, setiap sesi dilakukan 30 menit.

Subjek studi kasus ini adalah pasien dengan post tiroidektomi yang menjalani rawat inap. Subjek studi kasus ini berjumlah 2 pasien yang didapatkan secara *purposive sampling* berdasarkan karakteristik inklusi

dan eksklusi. Kriteria inklusi : pasien yang bersedia diberikan terapi musik suara alam; jenis kelamin wanita; usia dewasa; pasien post tiroidektomi hari ke 2; pasien perawatan luka pasca operasi; pasien dengan jenis luka operasi sedang. Kriteria eksklusi : pasien yang menolak untuk diberikan terapi musik suara alam; pasien yang bukan pasca operasi.

Studi kasus ini dilakukan selama 5 hari dari tanggal 17 Februari 2020 – 21 Februari 2020 di ruang Nakula 1 Rumah Sakit KRMT Wonorejo Semarang. Peneliti melakukan asuhan keperawatan kepada pasien selama 3 hari, dengan menerapkan terapi musik suara alam sebanyak 3 kali pertemuan dan setiap sesi dilakukan selama 30 menit.

Instrumen *NRS* (Numeric Rating Scale) serta mp3 musik suara alam dan headset. Pengambilan data nyeri sebelum dan sesudah dilakukan terapi. Pemberian terapi musik suara alam dilakukan 1,5 jam sebelum diberikan obat nyeri.

Pasien dijelaskan terkait tujuan dan manfaat terapi musik suara alam. Pasien diberikan kebebasan untuk menjadi subjek studi kasus dengan mengisi lembar persetujuan. Peneliti tidak menampilkan identitas subjek studi kasus di dalam laporan maupun naskah publikasi. Pengelolaan data studi kasus yang diperoleh dipresentasikan dan dianalisis untuk mengetahui penurunan nyeri setelah dilakukan terapi musik suara alam.

HASIL

Hasil pengkajian menunjukkan, subjek studi kasus beragama islam dan memasuki usia 38 tahun dan 34 tahun. Subjek studi kasus memiliki jenis kelamin perempuan. Subjek studi kasus memiliki riwayat benjolan pada leher depan selama 5 tahun dan 3 tahun yang lalu. Subjek studi kasus tidak memiliki penyakit penyerta seperti TBC, DM, hipertensi dan lain-lain. Subjek studi kasus



mengalami stres berupa kecemasan situasional ketika dilakukan pengkajian berupa sulit tidur dan mengeluh nyeri.

Hasil pengkajian dari 2 pasien didapatkan pasien 1 (Ny. L) : pasien mengatakan mengatakan terasa nyeri pada leher kanan bekas operasi tiroidektomi, nyeri terasa seperti tercabik-cabik, nyeri dirasakan di bagian bekas operasi dan tidak menyebar, skala nyeri 6, nyeri yang dirasakan hilang timbul selama 7 menit. Pasien 2 (Ny. Y) : pasien mengatakan pada luka bekas operasi tiroidektomi terasa nyeri, nyeri seperti diiris – iris, nyeri dirasakan di bagian bekas operasi, skala nyeri 5, nyeri hilang dan timbul selama 5 menit.

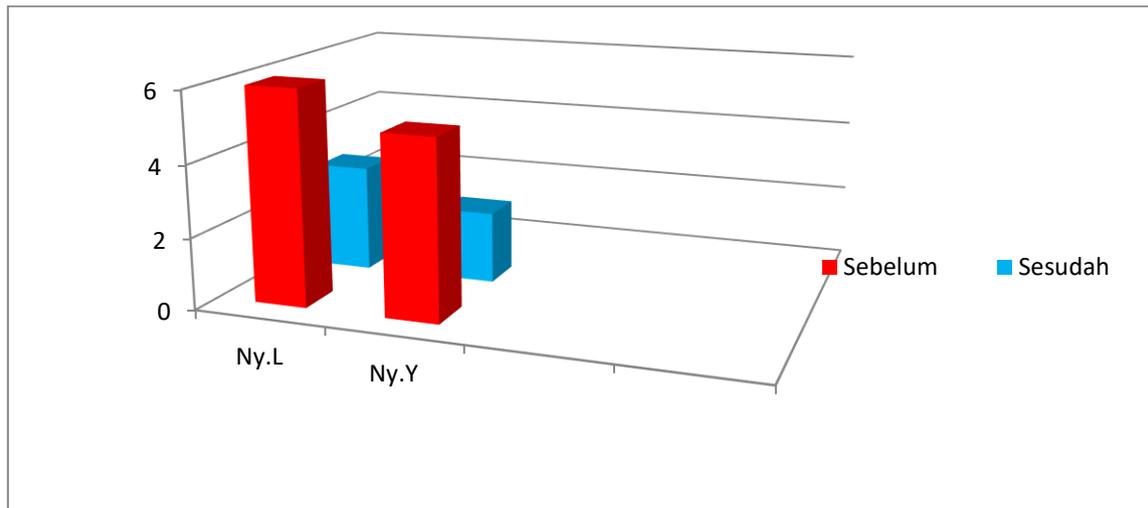
Diagnosis keperawatan utama studi kasus ini yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (post tiroidektomi). Diagnosa tersebut didukung oleh data mayor yang ditunjukkan pada subjek mengeluh nyeri, data mayor objektif tampak meringis, bersikap protektif, gelisah. Berdasarkan hal tersebut nyeri akut diambil peneliti menjadi diagnosis keperawatan utama.

Intervensi keperawatan subjek studi kasus yaitu manajemen nyeri. Manajemen nyeri yang direncanakan yaitu **observasi** (Identifikasi lokasi, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri), **terapeutik** (Kontrol lingkungan yang memperberat rasa nyeri (suhu ruangan, pencahayaan, kebisingan), **edukasi** (anjurkan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi rasa nyeri), **kolaborasi** (kolaborasi pemberian analgetik, jika perlu) (Tim Pokja DPP PPNI, 2018). Intervensi keperawatan pada kedua studi kasus terdapat penambahan spesifikasi pada pengelolaan hipertensi yaitu diberikan kombinasi terapi musik suara alam untuk menurunkan tingkat nyeri (PPNI, 2018).

Implementasi keperawatan subjek studi kasus ini menerapkan terapi musik suara alam 1,5 jam sebelum diberikan terapi farmakologi obat nyeri. Terapi musik suara alam ini dilakukan sehari 1 kali selama 3 hari asuhan keperawatan dan setiap sesi dilakukan selama 30 menit. Proses pelaksanaan terapi mendapat dukungan keluarga dan respon pasien sangat kooperatif. Pemasangan instrumen dibantu keluarga pasien ketika penerapan implementasi. Respon setelah dilakukan kombinasi terapi musik suara alam pada pasien menunjukkan rileks dan keluhan nyeri berkurang.

Hasil evaluasi studi kasus diperoleh setelah melakukan asuhan keperawatan menggunakan evidence based nursing practice menggunakan terapi musik suara alam pada evaluasi hari pertama diketahui hasil skala nyeri 6 dan pasien kedua skala nyeri 5 lalu dilakukan perencanaan pemberian terapi non farmakologis kepada kedua pasien yaitu terapi musik suara alam dengan durasi waktu 30 menit menunjukkan hasil yang sama pada hari pertama, dihari kedua dilakukan kembali terapi musik suara alam dengan durasi waktu 30 menit, setelah di evaluasi skala nyeri pada pasien pertama menjadi 5 dan skala nyeri pada pasien kedua menjadi 4 dan setelah diberikan tindakan kedua pasien merasa lebih tenang dan rileks, dihari ketiga dilakukan kembali terapi musik suara alam dengan durasi waktu 30 menit dan dilakukan kembali evaluasi skala nyeri pada pasien pertama menjadi 3 dan skala nyeri pada pasien ke dua menjadi 2. Setelah dilakukan evaluasi selama 5 hari pada kedua pasien mengalami penurunan nyeri yang signifikan karena berdasarkan teori terapi musik suara alam berpengaruh terhadap penurunan nyeri dan kecemasan pasien. Evaluasi nyeri pada kedua pasien (Ny. L, Ny. Y) dapat dilihat pada Grafik 1.





Grafik 1. Hasil Evaluasi Tingkat Nyeri

PEMBAHASAN

Hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa bahwa terapi musik suara alam mampu menurunkan skala nyeri secara signifikan pada pasien post operasi tiroidektomi. Hasil studi ini sama dengan hasil studi lain yang dilakukan oleh setyawan, dkk (2013) pada studinya dijelaskan bahwa terapi musik suara alam tersebut mampu menurunkan intensitas nyeri. Pernyataan tersebut didukung juga oleh penelitian Rahmatiq (2018) didapatkan bahwa terapi musik mampu menurunkan dan merileksasi terhadap nyeri post operasi pasien *sectio caesar*. Hasil studi kasus ini sejalan dengan penelitian Erwin dan Antoro (2015) pada studinya didapatkan bahwa terapi musik tradisional mampu menurunkan tingkat nyeri pada pasien post fraktur. Hasil studi ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Karendehi, (2015) pada penelitiannya didapatkan bahwa terapi musik mampu menurunkan skala nyeri dari perawatan luka bedah pada pasien sesudah operasi. Hasil studi ini sejalan dengan studi Rahayu, (2020) pada studinya didapatkan bahwa terapi musik mampu mengurangi nyeri persalinan kala 1.

Pemberian terapi musik mampu menekan sensasi nyeri dengan memberikan efek nyaman dan rileksasi tubuh dimana musik masuk melalui organ pendengaran

kemudian menstimulasi hipotalamus pada batang otak agar tidak bereaksi terlalu kuat terhadap stressor yang diterimanya, dalam hal ini stressor nyeri. Hal ini terjadi karena musik merangsang merangsang *hipofisis* untuk melepaskan *endorphin*. *Endorphin* adalah *neurohormone* yang berkaitan dengan sensasi yang menyenangkan. Saat *endorphin* dikeluarkan oleh otak maka akan mengurangi nyeri dengan mengaktifkan sistem *parasimpatik* untuk relaksasi tubuh dan menurunkan tekanan darah, respirasi dan nadi. Proses relaksasi akan memberikan pesan ke *hipotalamus* untuk mengurangi sekresi *neuropeptida* sehingga merangsang sistem saraf simpatis yang akan menghasilkan suatu kondisi yang nyaman. Pengurangan sekresi *neuropeptida* juga menurunkan pelepasan *ketekolamin* sehingga terjadi penurunan frekuensi denyut jantung, tekanan darah, hambatan pembuluh darah. Sehingga relaksasi akan memberikan pengaruh terhadap aspek psikologis dan fisiologis (Smeltzer & Bare, 2002).

Secara fisiologis didalam tubuh, musik relaksasi, suara alam dan kombinasi keduanya juga dapat menstimulus akson-akson serabut saraf ascendens ke neuron-neuron RAS (*Reticular Activating System*). Stimulus ditransmisikan ke area korteks serbral, sistem limbik dan korpus kalosum melalui area saraf otonom dan



sistem neuroendokrin. Ketika musik-musik tersebut diputar, sistem limbik akan terstimulus menghasilkan sekresi feniletilamin, yang merupakan suatu neuroamin yang bertanggung jawab pada mood seseorang. Pada saraf otonom, stimulus suara musik tersebut mengakibatkan sistem saraf parasimpatis berada di atas sistem saraf simpatis dan merangsang gelombang otak alfa yang menghasilkan kondisi nyaman (Darliana, 2008).

Pada teori Widyatuti (2008) didapatkan bahwa terapi musik idealnya dilakukan selama kurang lebih 30 menit sampai satu jam setiap hari, tetapi jika tidak mempunyai waktu terapi ini bisa dilakukan 10 menit, karena selama waktu 10 menit sudah membantu pikiran responden beristirahat. Nilsson (2008) menyatakan bahwa waktu mendengarkan musik pada sebagian besar studi adalah 15-30 menit. Pada evidence based nursing practice menggunakan terapi musik suara alam yang sudah dilakukan selama di lahan praktik selama 3 hari ada penurunan skala nyeri terhadap pasien post tiroidektomi setelah diberikan terapi nonfarmakologi terapi musik suara alam dan menganjurkan keluarga dan pasien untuk tetap melanjutkan terapi musik jika nyeri tiba-tiba datang dan apabila mengalami gangguan tidur, serta mengajarkan kepada responden mengenai prosedur terapi musik.

SIMPULAN

Terapi musik suara alam mampu menurunkan tingkat nyeri pasien post tiroidektomi dan terbukti efektif, terapi tersebut dapat digunakan sebagai tindakan mandiri perawat dalam manajemen nyeri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Disampaikan kepada tempat penelitian Ruang Nakula kelas 3 RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang atas dukungan

dan bantuan fasilitas yang diberikan selama penelitian.

REFERENSI

- Alison, & dkk. (2010). Using Music to Reduce Noise Stress for Patients in the Emergency Department. *A Pilot Study Music and Medicine 2*.
- Andarmoyo, S. (2013). *Konsep & proses keperawatan nyeri*. Yogyakarta: ar-ruzzmedia.
- Apriansyah, A., Romadoni, S., & Andrianovita, D. (2015). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Pre-Operasi dengan Derajat Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*.
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2014). *Medical-surgical nursing clinical management for positive outcomes (Ed. 7)*. St. Louis : Elsevier Saunders.
- Darliana, D. (2008). Pengaruh Terapi Musik terhadap Respon Stres Psikofisiologis Pasien yang Menjalani Coronary Angiography di Pelayanan Jantung Terpadu Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta. *FIK UI press*.
- Djohan. (2010). *Terapi musik teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Erwin, T., & Antoro, B. (2019). Pengaruh Terapi Musik Tradisional Terhadap Respon Nyeri Pada Pasien Pasca Operasi Di Rumah Sakit Imanuel Bandar Lampung. *Holistik Jurnal Kesehatan, Vol 13, No 2*.
- Karendehi, D. S., J Kompas, S. S., & Bidjuni, H. (2015). Pengaruh Pemberian Musik Terhadap Skala Nyeri Akibat Perawatan Luka Bedah Pada Pasien Pasca operasi Di Ruang Perawatan Bedah Flamboyan Rumah Sakit Mongisidi Manado. *ejournal keperawatan (e-kp) Volume 3 Nomor 2*.
- Katz, A. (2005). Cyclooxygenase-2-selective inhibitors in the management of acute and perioperative pain. *Cleveland Clinic Journal in Medicine*.
- KEMENKES, R. (2018). WHO: Masalah Kesehatan Masyarakat Indonesia Tahun.
- Purwanto, S. (2008). Mengatasi Insomnia Dengan Terapi relaksasi. *Jurnal Kesehatan. Vol 1 No2. UNAIR*.
- Rahayu, N. A., & Kurnniawati, H. F. (2020). Efektifitas Music Therapy terhadap Pengurangan Nyeri Persalinan: Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Vokasional, Vol. 5 No 2*.



- Rahmatika, C., & Arifatmi, L. (2018). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Nyeri Post Operasi Pasien Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Abdoel Madjid Batoe Muara Bulian. *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat UMS*.
- Setiadarma, M. P. (2004). *Cerdas dengan musik*. Jakarta: Puspa Swarna.
- Setyawan, D. (2013). Intervensi Terapi Musik Relaksasi Dan Suara Alam (NATURE SOUND) Terhadap Tingkat Nyeri dan Kecemasan Pasien:LITERATURE REVIEW. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan (JIKK), Vol 1. No 8*.
- Setyawan, D., Susilaningsih, F. S., & Emaliyawati, E. (2013). Intervensi Terapi Musik Relaksasi dan Suara Alam terhadap Tingkat Nyeri dan Kecemasan Pasien. *J. Keperawatan dan Kebidanan. vol 1 no 8*.
- Smeltzer, & Bare. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth Edisi 8 Volume 1*. Jakarta: EGC.
- Tamsuri, A. (2015). *Konsep dan penatalaksanaan nyeri*. Jakarta: EGC, 1-63.
- Untari, S., & Pangestika, S. I. (2018). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Suara Alam Untuk Menurunkan Intensitas Rasa Nyeri Persalinan Kala 1 Fase Aktif Di Puskesmas Toroh 1. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak Akademi Kebidanan An-Nur, Vol 3, No 2*.
- Waruwu, N. I., & dkk. (2019). Pengaruh Terapi Musik Suara Alam Terhadap Kualitas Tidur Pasien Kritis Di Ruang ICU Royal Prima Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*.
- Widyastuti. (2008). Terapi Komplementer dalam Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia Volume 12, no 1*.
- Wijayanti, K., Johan, A., & Rochana, N. (2016). Musik Suara Alam Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur Pada Pasien Kritis. *Nurscope. Semarang : UNDIP. Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah.*, 1-10.

